ANALISIS PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, SUKU BUNGA SBI, NILAI TUKAR TERHADAP TINGKAT INFLASI

Heru Perlambang
Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti 2012
Email : heru_herlambang@yahoo.com

Abstract

Inflation is one of the effects of a prolonged economic crisis that hit the country. Inflation is a situation where there are price rises sharply (Absolute) which continues over a period of time. The purpose of this study analyzes the monetary policy conducted by Bank Indonesia and its influence as the money supply, interest rates and exchange rates SBI (IDR / USD) of the inflation rate. The method used is multiple linear regression based on test results indicate avariable effect on money supply, interest rate of SBI, and the exchange rate (Rp / USD) in 2004 to 2009. By using eviews 4.0 software obtained from the results of research following the money supply and exchange rate (Rp/USD) had no significant effect on inflation while the interest rate (SBI) have a significant effect on inflation.

Keywords: *Money Supply, Interest Rates, Exchange Rate (IDR/USD), multiplelinear regression, Inflation*

PENDAHULUAN

Salah satu peristiwa moneter yang penting dan hampir dijumpai semua Negara di dunia adalah inflasi. Inflasi berasal dari bahasa latin "*inflance*" yang berarti meningkatkan. Secara umum inflasi adalah perkembangan dalam per-ekonomian, dimana harga dan gaji meningkat, permintaan tenaga kerja melebihi penawaran dan jumlah uang yang beredar sangat meningkat. Inflasi selalu ditandai dengan peningkatan harga-harga secara cepat (Ensiklopedia Indonesia : 1991, 445). Inflasi merupakan proses kenaikan harga barang-barang secara umum dan berlaku terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama periode tertentu, kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dalam persentase yang cukup besar) bukan merupakan inflasi(Nopirin, 1992 : 25).

Pada masa krisis terutama tahun 1998, Indonesia mengalami inflasi tertinggi yaitu mencapai 77,6 %. Peningkatan laju inflasi terutama disebabkan oleh depresiasi nilai tukar rupiah, krisis ekonomi dan ekspektasi terhadap inflasi yang tinggi. Sebelumnya Indonesia pernah mengalami hiper inflasi pada masa akhir orde lama yaitu pada tahun 1966. Sehingga secara psikologis inflasi merupakan krisis bagi masyarakat Indonesia (A.M. Soesilo, 2002:1).

Secara umum inflasi menyebabkan timbulnya sejumlah biaya sosial yang harus ditanggung oleh masyarakat. Pertama, inflasi menimbulkan dampak negatif pada distribusi pendapatan. Masyarakat golongan bawah dan berpendapatan tetap akan menanggung beban inflasi dengan turunnya daya beli mereka. Sebaliknya, masyarakat menengah dan atas yang memiliki aset-aset finansial seperti tabungan dan deposito dapat melindungi kekayaannya dari inflasi, sehingga daya beli mereka relatif tetap. Kedua, inflasi yang tinggi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Salah satu kebijakan dalam pengendalian inflasi adalah kebijakan moneter. Untuk kebijakan moneter, pada umumnya kebijakan yang dilakukan oleh pihak otoritas moneter untuk mempengaruhi variabel moneter,jumlah uang beredar, suku bunga SBI dan nilai tukar. Pada umumnya kebijakan moneter adalah dicapainya keseimbangan intern (*internal balance*) dan keseimbangan ekstern (*external balance*). Keseimbangan internal biasanya ditunjukkan dengan terciptanya keseimbangan kerja yang tinggi, tercapainya laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan dipertahankan laju inflasi yang rendah. Disisi lain keseimbangan internal biasanya ditunjukkan dengan neraca pembayaran yang seimbang (Insukindro, 1994:204).

Kebijakan moneter yang harus dilakukan di negara berkembang pada umumnya lebih berat dan sulit jika dibandingkan dengan negara-negara maju.

Faktor pertama yang menjadi penyebabnya bahwa tugas untuk menciptakan penawaran uang yang cukup sehingga pertambahannya dapat selalu selaras dengan jalannya pembangunan yang memerlukan disiplin yang kuat di kalangan otoritas moneter dan pemerintah. Kekurangan modal dan terbatasnya pendapatan pemerintah seringkali menimbulkan dorongan yang kuat kepada pemerintah untuk meminjam secara berlebihan kepada Bank Sentral. Kalau ini dilakukan, maka laju pertambahan jumlah uang beredar akan menjadi lebih cepat, akibatnya terjadi inflasi.

Faktor yang kedua yaitu, Bank Sentral di negara-negara berkembang harus secara lebih teliti dan berhati-hati mengawasi perkembangan penerimaan valuta asing dan mengawasi kegiatan dalam ekspor dan impor. Kegiatan di sektor ini sangat mudah menimbulkan inflasi karena berfluktuasinya harga-harga bahan mentah yang diekspor, sehingga penerimaan dari kegiatan ekspor mengalami perubahan yang tidak teratur, adakalanya kenaikannya besar sekali dan adakalanya menjadi sangat merosot. Akibatnya dari naik turunnya pendapatan ekspor, akan berpengaruhnya atas terjadinya ketidak stabilan ekonomi dan moneter serta ketidakstabilan pembangunan nasional.

Jika suatu negara ingin mempertahankan laju inflasi yang rendah, tentunya pemerintah tersebut harus menekan kenaikan harga. Usaha untuk menekan harga ini dapat dilakukan dengan menekan laju kenaikan jumlah uang beredar misalnya dengan pembatasan pemberian kredit atau dengan menaikkan suku bunga pinjaman (*tight money policy*). Tetapi dampak yang ditimbulkan adalah akan terjadi kelesuan investasi, dan meningkatnya pengangguran yang pada akhirnya akan menurunkan Pendapatan Nasional.

Dengan fluktuasi tingkat suku bunga yang terjadi akan mempunyai implikasi yang penting terhadap sektor riil maupun sektor moneter dalam perekonomian. Tingkat bunga yang tinggi akan menjadi masalah yang menyulitkan bagi investasi di sektor riil. Tapi tingkat bunga yang tinggi akan merangsang lebih banyak tabungan masyarakat. Untuk itulah tingkat fluktuasi bunga harus senantiasa terkontrol agar tetap mendorong kegiatan investasi dan produksi serta tidak mengurangi hasrat masyarakat untuk menabung dan tidak mengakibatkan pelarian modal ke luar negeri.

Faktor inflasi di Indonesia juga disebabkan oleh faktor luar negeri mengingat bahwa Indonesia adalah suatu negara dengan perekonomian terbuka yang di tengah-tengah perekonomian dunia. Dengan keadaan seperti itu maka implikasinya adalah adanya gejolak perekonomian di luar negeri akan berpengaruh terhadap perekonomian di dalam negeri. Bagi Indonesia dalam upaya membangun kembali perekonomiannya tingkat inflasi yang tinggi harus dihindari agar supaya momentum pembangunan yang sehat dan semangat dalam dunia usaha agar dapat tetap terpelihara.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, makapermasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Tingkat Inflasi?
2. Bagaimana pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Tingkat Inflasi?
3. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar terhadap Tingkat Inflasi?

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Inflasi

Ada cukup banyak definisi mengenai inflasi. Sejak awal 1970-an para ahli ekonomi mengartikannya sebagai naiknya tingkat harga umum secara terus menerus. Venieris dan Sebold dalam Anton Hermanto Gunawan (1991), mendefinisikan inflasi sebagai kecenderungan yang terus menerus dari tingkat harga umum untuk meningkat setiap waktu. Kenaikan harga umum yang terjadi sekali waktu saja, menurut definisi ini, tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. Sedangkan menurut Ackley dalam Iswardono (1993), inflasi adalah suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang-barang dan jasa secara umum (bukan satu macam barang saja dan sesaat). Menurut definisi ini kenaikan harga yang sporadis bukan dikatakan sebagai inflasi.

Sehingga menurut Venieris dan Sebold dalam Anton Hermanto Gunawan(1991) di dalam definisi inflasi tersebut tercakup tiga aspek, yaitu:

1. Adanya "kecenderungan" *(tendency*) harga-harga untuk meningkat, yang berarti mungkin saja tingkat harga yang terjadi aktual pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan kecenderungan yang meningkat
2. Peningkatan harga tersebut berlangsung "terus menerus" *(sustained)* yang berarti bukan terjadi pada suatu waktu saja, yakni akibat adanya kenaikan harga bahan baker minyak pada awal tahun saja misalnya.
3. Mencakup pengertian "tingkat harga umum" *(general level of prices*), yang berarti tingkat harga yang meningkat bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja.

Menurut Nopirin (1992), Jenis inflasi menurut sifatnya dibagi menjadi 3, yaitu Inflasi merayap (*creeping inflation*), Inflasi menengah (*galloping inflation*) dan Inflasi tinggi (*hyper inflation*). Sedangkan, jenis inflasi menurut sebab terjadinya dibagi menjadi 2, yaitu *Demand Pull Inflation* dan*Cost Push Inflation*(Dernburg, 1994).

Jenis inflasi menurut asal dari inflasi dibagi menjadi (Boediono, 1995):

a. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*)
   Inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul misalnya karena defisit anggaranbelanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, panenan gagal dansebagainya.
b. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*)

Penularan inflasi dari luar negeri ke dalam negeri ini dapat mudah terjadi padanegara-negara yang perekonomi annya terbuka. Penularan inflasi ini dapatterjadi melalui kenaikan harga-harga baik itu impor maupun ekspor baik secara*demand inflation* maupun *cost inflation.*

Jumlah Uang Beredar (JUB)

Kuantitas uang sebagai jumlah dolar yang dipegang publik dan kita meng-asumsikan Bank Sentral AS mengendalikan jumlah uang beredar dengan meningkatkan atau menurunkan jumlah uang dollar dalam sirkulasi melaui operasi pasar terbuka. Meskipun merupakan pendekatan pertama yang baik, penjelasan ini tidak lengkap, karena mengabaikan peran sistem perbankan dalam menentukan jumlah uang beredar . Jumlah Uang Beredar tidak hanya ditentukan oleh kebijakan bank Sentral, tetapi juga oleh pelaku rumah tangga (yang memegang uang) dan bank (di mana uang disimpan). Kita mulai dengan mengingat bahwa jumlah uang beredar meliputi mata uang asing di tangan publik dan deposito di bank-bank yang bisa digunakan rumah tangga untuk bertransaksi, seperti rekening koran. Yaitu, dengan M menyatakan jumlah uang beredar, C mata uang asing, dan D rekening giro (*demand deposit*), dan dapat ditulis:

$$M = C + D$$

Teori Permintaan Uang Keynes

Keynes menyatakan, bahwa permintaan uang kas untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga tergantung dari pendapatannya. Makin tinggi tingkat pendapatan, maka besar keinginan akan uang kas untuk transaksi dan berjaga-jaga. Seseorangatau masyarakat yang tingkat pendapatannya tinggi, biasanya melakukan transaksi yang lebih banyak dibanding seseorang masyrakat yang pendapatannya rendah.

Menurut keynes terjadinya inflasi disebabkan oleh permintaan agregat ini tidak hanya karena ekspensasi bank sentral, namun dapat pula disebabkan oleh pengeluaran investasi baik oleh pemerintah, maupun oleh swasta dan pengeluaran konsumsi pemerintah yang melebihi penerimaan (defisit anggaran belanja negara) dalam kondisi *full employment.* Secara garis besar keynes menyebutkan bahwa inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya.

Hubungan Jumlah Uang Beredar dan Pengaruh Terhadap Inflasi

Nilai uang ditentukan oleh supply dan demand terhadap uang. Jumlah uang beredar ditentukan oleh Bank Sentral, sementara jumlah uang yang diminta (*money demand)* ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain tingkat harga rata-rata dalam perekonomian. Jumlah uang yang diminta oleh masyarakat untuk melakukan transaksi bergantung pada tingkat harga barang dan jasa yang tersedia. Semakin tinggi tingkat harga, semakin besar jumlah uang yang diminta.

Peningkatan harga kemudian men-dorong naiknya jumlah uang yang diminta

masyarakat. Pada akhirnya, perekonomian akan mencapai equilibrium baru, saat jumlah uang yang diminta kembali seimbang dengan jumlah uang yang diedarkan. Penjelasan yang menggambarkan bagaimana tingkat harga ditentukan dan berubah seiring dengan perubahan jumlah uang beredar disebut teori kuantitas uang (*quantity theory of money*).

Berdasarkan teori ini, jumlah uang yang beredar dalam suatu perekonomian menentukan nilai uang, sementara pertumbuhan jumlah uang beredar merupakan sebab utama terjadinya inflasi. Secara umum, teori kuantitas uang menggambarkan pengaruh jumlah uang beredar terhadap perekonomian, dikaitkan dengan variabel harga dan output. Hubungan antara jumlah uang beredar, output, dan harga dapat ditulis dalam persamaan matematis sebagai berikut:

$$\mathbf{M \times V = P \times Y}$$

Dimana P adalah tingkat harga (GDP deflator), Y adalah jumlah output (real GDP), M adalah jumlah uang beredar, PxY adalah nominal GDP, dan V adalah velocity of money (perputaran uang). Persamaan ini disebut sebagai persamaan kuantitas (*quantity equation*). *Velocity of money* (perputaran uang) mengukur tingkat dimana uang bersirkulasi dalam perekonomian Atau dapat dikatakan mengukur kecepatan perpindahan uang dari satu orang ke orang lainnya. *Velocity of money* dapat dihitung melalui pembagian antara GDP nominal dengan jumlah uang beredar.

Suku Bunga SBI

Sertifikat Bank Indonesia adalah surat berharga sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dengan system diskonto. SBI diterbitkan tanpa warkat (scripless), dan seluruh kepemilikan maupun transaksinya dicatat dalam sarana Bank Indonesia BI. Pihak-pihak yang dapat memiliki SBI adalah bank umum dan masyarakat. Bankdapat membeli SBI di pasar perdana sementara masyarakat hanya diperbolehkan membeli di pasar sekunder.

Penerbitan SBI di pasar perdana dilakukan dengan mekanisme lelang pada setiap hari Rabu atau hari kerja berikutnya (dalam hal hari dimaksud adalah hari libur). SBI diterbitkan dengan jangka waktu (tenor) 1 bulan sampai dengan 12 bulan dengan satuan unit terkecil sebesar Rp1 juta. Saat ini Bank Indonesia menerbitkan SBI dengan tenor 1 bulan dan 3 bulan. Penerbitan SBI tenor 1 bulan dilakukan secara mingguan sedangkan SBI tenor 3 bulan dilakukan secara triwulanan. Peserta lelang SBI terdiri dari bank umum dan pasar uang Rupiah dan Valas (www.bi.go.id). Metode lelang penerbitan SBI dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara yaitu melalui *Variable Rate Tender* (peserta lelang mengajukan penawaran kuantitas dengan tingkat diskonto yang ditetapkan oleh Bank Indonesia) dan dengan Fixed Rate Tender (peserta lelang mengajukan penawaran kuantitas dengan tingkat diskonto yang ditetapkan oleh Bank Indonesia).

Sejak awal Juli 2005, Bank Indonesia menggunakan mekanisme BI rate (sukubunga BI), yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan olehBank Indonesia untuk pelelangan pada masa periode tertentu. BI rate ini kemudianyang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan. Definisi BI rate sendiri menurut Bank Indonesia adalah suku bunga instrumentsinyaling Bank Indonesia yang ditetapkan pada Rapat Dewan Gubernur triwulanan untuk berlaku selama triwulan berjalan, kecuali ditetapkan berbeda oleh RapatDewan Gubernur bulanan dalam triwulan yang sama(www.bi.go.id).

BI rate digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan operasi pengendalianmoneter untuk mengarahkan agar rata-rata tertimbang suku bunga SBI 1 bulan hasillelang operasi pasar terbuka berada di sekitar BI rate, Selanjutnya suku bunga SBI 1bulan diharapkan mempengaruhi suku bunga pasar uang antar bank dan suku bungajangka yang lebih panjang. Perubahan BI rate (SBI tenor 1 bulan) ditetapkan secarakonsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 basis poin (bps).BI rate ditetapkan oleh dewan gubernur dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

1) Rekomendasi BI *rate* yang dihasilkan oleh fungsi reaksi kebijakan dalam modelekonomi untuk pencapaian sasaran inflasi
2) Berbagai informasi lainnya seperti indikator makro ekonomi, survey, pendapatahli, hasil-hasil riset ekonomi.

Saat ini Bank Indonesia menggunakan tingkat suku bunga SBI sebagai salah satu instrumen untuk mengedalikan inflasi. Apabila inflasi dirasakan cukup tinggi maka Bank Indonesia akan menaikkan tingkat suku bunga SBI untuk meredam kenaikan inflasi. Perubahan tingkat suku bunga SBI akan memberikan pengaruhbagi pasar modal dan pasar keuangan. Apabila tingkat suku bunga naik maka secara langsung akan meningkatkan beban bunga. Perusahaan yang mempunyai *leverage*yang tinggi akan mendapatkan dampak yang sangat berat terhadap kenaikan tingkat bunga. Kenaikan tingkat bunga ini dapat mengurangi profitabilitas perusahaan sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap harga saham perusahaan yang bersangkutan.

Hubungan Suku Bunga SBI Dan Pengaruh Terhadap Inflasi

Hubungan suku bunga SBI dan inflasi dijelaskan dengan menggunakan hipotesa, Zulverdi (1998), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat suku bunga SBI dan tingkat inflasi yang diperkirakan tingkat suku bunga SBI juga dipengaruhi inflasi atau dengan kata lain tingkat inflasi mempunyai pengaruh atau efek terhadap tingkat suku bunga SBI sebagai sasaran. Tingkat suku bunga SBI cenderung akan meningkat pada saat inflasi yang diperkirakan meningkat.

Kegiatan transaksi ekonomi lebih banyak di sektor keuangan ini di-bandingkan dengan sektor riil.Selanjutnya diketahui pula bahwa, tingkat suku bunga

SBI mempunyai hubungan dengan tingkat inflasi.

Nilai Tukar (KURS)

Menurut Hamdy (2008) nilai tukar adalah harga mata uang lokal terhadapmata uang asing. Jadi, nilai tukar merupakan nilai dari satu mata rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar rupiah terhadapDolar AS, nilai tukar rupiah terhadap Yen, dan lain sebagainya.

Kurs sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasarsaham maupun di pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi. Menurunnya kurs rupiah terhadap mata uang Asing khususnya Dollar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal (Sitinjak dan Kurniasari,2003).

Hubungan Nilai Tukar Dan Pengaruh Terhadap Inflasi

Perubahan nilai tukar ini perlu dicermati lebih seksama bagaimana kejutannilai tukar akan mempengaruhi perekonomian dan inflasi. Perubahan nilai tukar initentunya akan berimplikasi terhadap karakteristik fluktuasi nilai tukar danpengaruhnya terhadap perekonomian terbuka. Rupiah mendapatkan tekanan - tekanan depresiatif yang sangat besar diawali dengan krisis nilai tukar. Nilai tukar rupiah secara simultan mendapat tekanan yang cukup berat karena besarnya *capital outflow* akibat hilangnya kepercayaan investor asing terhadap prospek perekonomian Indonesia. Tekanan terhadap nilai tukar tersebut diperberat lagi dengan semakin maraknya kegiatan. sehingga sejak krisis berlangsung nilai tukar mengalami depresiasi hingga mencapai 75 persen.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan kerangka teoritis yang diajukan, maka diperoleh faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi, antara lain jumlah uang beredar, suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah terhadap dollar.

Hipotesa

1. Adanya pengaruh positif inflasi dengan jumlah uang beredar.
2. Adanya pengaruh positif inflasi dengan suku bunga SBI.
3. Adanya pengaruh positif inflasi dengan nilai tukar rupiah terhadap dollar.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Nova Riana (2008), dengan meninjau dari analisa Regresi Liner Berganda ditemukan bahwa perubahan suku bunga SBI, perubahan nilai tukar, perubahan jumlah uang beredar, memberikan respon terhadap pengaruh perubahan inflasi.Dari analisa Regresi Liner Berganda. hasil nilainya menyatakan bahwa kejutan inflasi menjadi penjelas terbesar fluktuasi perubahan suku bunga SBI terhadap inflasi. pengaruh kejutan perubahan inflasi terhadap fluktuasi perubahan semakin menurun namun tetap memberikan pengaruh yang besar. Pada perubahan inflasi memberikan pengaruh

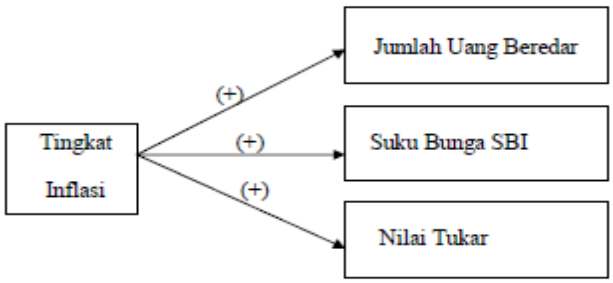

Gambar 1
Kerangka Pemikiran

yang kecil dalam menjelaskan variasi perubahan nilai tukar, perubahan jumlah uang beredar. Namun pada kemampuan kejutan inflasi tersebut semakin meningkat. Dalam kecepatan penyesuaian nilai tukar cukup besar dan signifikan untuk kembali ke keseimbangannya. Dengan menggunakan Regresi Linier Berganda jugamenunjukan bahwa jumlah uang beredar, suku bunga SBI, nilai tukar danmempunyai kontribusi yang cukup signifikan dalam mempengaruhi inflasi di Indonesia.

Julaihah dan Insukindro (2004) menyatakan bahwa inflasi sangat mempengaruhi pergerakan jumlah uang berdar, suku bunga SBI dan nilai tukar. Bahkan, pengaruh inflasi mampu memberi kontribusi dalam menjelaskan variabilitas pertumbuhan ekonomi meskipun dalam jangka panjang. Selanjutnya, Nuryati, Siregar dan Ratnawati (2006) menyatakan suku bunga SBI hanya berpengaruh pada sangat kecil terhadap nilai tukar dan tingkat harga. Walaupun terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai dampak kebijakan moneter terhadap variabel ekonomi, penelitian ini tetap penting untuk dilakukan. Pengukuran yang tepat mengenai dampak perubahan kebijakan moneter terhadap ekonomi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif untuk menganalisa pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah terhadap dollar terhadap tingkat inflasi. Adapun alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan non-parametrik menggunakan model Regresi Linier Berganda sehingga dapat dianalisis mengenai pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah terhadap dollar terhadap tingkat inflasi.

Data-data yang diperoleh terdiri dari data sekunder. Data sekunder bersumber dari Bank Indonesia (BI). Data tersebut memiliki fungsi sebagai ukuran dari masing-masing variabel

Variabel dan Pengukurannya
Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah empat variabel yang terdiri dari : Jumlah Uang Beredar (M1), Suku Bunga SBI (SBI Rate), Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar (*Exchange rate*), dan Tingkat Inflasi.Adapun variabel tersebut adalah:

1. Tingkat Inflasi (INF) dilambangkan sebagai variabel tidak bebas (*dependent variable*).
2. Jumlah Uang Beredar (M1) dilambangkan sebagai variabel bebas (*independent variable*).
3. Suku Bunga SBI (SBI Rate) dilambangkan sebagai variabel bebas (*independent variable*).
4. Nilai Tukar Rp/US$ (KURS) dilambangkan sebagai variabel bebas (*independent variable*).

Definisi Operasional

Definisi operasional dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jumlah Uang Beredar (M1)
   Variabel ini merupakan jumlah uang beredar di masyarakat dalam arti sempit (M1) meliputi uang kartal dan uang giral. Variabel ini dinyatakan dengan satuan milyar.
2. Suku Bunga SBI
   Variabel ini dalam kebijakan moneter merupakan instrument moneter dalam pengendalian tingkat inflasi. Suku Bunga SBI tersebut akan menyerap kelebihan uang primer yang ada di masyarakat. Variabel ini dinyatakan dalam persen.
3. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar
   Variabel ini merupakan nilai tukar rupiah terhadap dollar karena mekanisme penukaran valas tersebut. Variabel ini dinyatakan dengan satuan rupiah per dollar.
4. Tingkat Inflasi
   Variabel ini merupakan hasil dari tingkat harga barang jasa. Variabel ini dinyatakan dengan satuan persen.

Uji Hipotesa

Uji hipotesa adalah prosedur yang memungkinkan keputusan dapat dibuat, yaitu keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis yang sedang diuji. Hipotesa yang akan diuji akan diberi simbol Ho / hipotesis nol dan Ha / Hipotesis alternatif. Ha secara otomatis akan menerima apabila Ho ditolak. Dimisalkan hipotesis sebagai berikut:

Ho= Bahwa variabel independent tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Ha = Bahwa variabel independent memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian Asumsi Klasik

Uji penyimpangan aumsi klasik dilakukan untuk melihat apakah model yang diestimasi telah memenuhi asumsi klasik dari OLS (*Ordinary Least Square*) atau belum, sehingga nilai koefisien regresinya mendeteksi nilai sebenarnya. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas,

heteroskedastisitas, autokorelasi dan uji multikolinearitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah data yang bersifat normal (Modul Ekonometrika I, 2005).

Dapat dilihat dari nilai probabilita nilai Jarque-Berra dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika hasil dari probabilita *Jarque-Berra* < 5% (0.05) maka Ha diterima (signifikan), artinya data bersifat tidak normal (residual berdistribusi tidak normal).
- Jika hasil dari probabilita *Jarque-Berra* > 5% (0.05) maka Ha ditolak (tidak signifikan), artinya data bersifat normal (residual berdistribusi normal).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa adanya korelasi yang signifikan diantaradua atau lebih variabel independent dalam model regresi. Cara pendeteksian adanyamultikolinearitas yaitu dapat dilakukan dengan menggunakan matrik korelasi. Dari tabeltersebut diketahui koefisien korelasi masing-masing variabel bebas. Hubungan multikolinearitas yang kuat terdapat pada setiap variabel tersebut yang mendekati 1.0 ataulebih dari 0.7 (Modul Ekonometrika I, 2005).Kriteria untuk menentukan ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari besarnya nilai dari matrik korelasi seperti berikut :

- Jika korelasi (r) > 0.7, maka Ha diterima (terdapat multikolinearitas)
- Jika korelasi (r) < 0.7, maka Ha ditolak (tidak terdapat multikolinearitas)

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menunjukkan bahwa adanya korelasi antara error dengan error periode sebelumnya. Dimana pada asumsi klasik hal ini tidak boleh terjadi. Permasalahan autokorelasi hanya relevan digunakan jika data yang dipakai adalah data time series. Sedangkan untuk data cross section tidak perlu digunakan (Modul Ekonometrika I, 2005). Ada dua cara pengujian untuk mendeteksi adanya autokorelasi, yaitu : 1). Uji *Durbin-Watson*, dan 2). Uji LM TEST *(Langrange Multiplier*). Dalam penelitian ini, pengujian untuk mendeteksi adanya autokorelasi yaitu dengan cara melakukan LM TEST *(Langrange Multiplier*).

Pengujian Statistik

Untuk membuktikan kebenaran hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini, digunakan uji terhadap output yang dihasilkan oleh model linier berganda tersebut di atas. Uji statistik ini disebut juga dengan uji signifikansi *(Test for significance)*.

Uji t (Uji Individu)

Uji t digunakan untuk menguji hubungan regresi secara parsial/individu. Pengujian ini dilakukan untuk mengukur tingkat signifikan setiap variabel bebas

terhadap variabelterikat dalam suatu model regresi (Gujarati, 1993: 77-78).Kriteria yang digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut :

- Jika t-statistik < t-tabel maka Ho diterima dan Ha ditolak (tidak signifikan), artinya tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- Jika t-statistik > t-tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima (signifikan), artinya ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan pada taraf signifikansi tertentu.

Uji F (Uji Serentak)

Uji F adalah uji yang digunakan untuk membuktikan keberadaan pengaruh yang berarti dari variabel-variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikatnya dalamsebuah analisa regresi (Gujarati, 1993: 81).Kriteria yang digunakan dalam uji F adalah sebagai berikut :

- Jika F statistik < F tabel maka Ho diterima dan Ha ditolak (tidak signifikan), artinya secara bersama-sama tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- Jika F statistik > F tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima (signifikan), artinya secara bersama-sama ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tujuan utama dari analisa koefisien determinasi adalah untuk mengukur derajat linier antara 2 variabel random. Koefisien determinasi dinotasikan dengan R^2. R^2 artinyaapakah variabel bebas yang ada dalam model cukup mampu menjelaskan perubahan darivariabel terikat (tidak bebas). R^2 mendekati 1 maka variabel bebas yang ada dalam model mampu menjelaskan perubahan variabel terikat, tetapi jika R^2 mendekati 0 maka variabelbebas yang ada dalam model tidak mampu menjelaskan perubahan variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas artinya terdapat korelasi yang signifikan diantara dua atau lebih variabel bebas dalam suatu model regresi. Dalam penelitin ini hipotesa yang diajukan untuk mendeteksi multi kolinearitas adalah sebagai berikut:

Hipotesa

Ho : Tidak Ada Multikolinearitas

Ha : Ada Multikolinearitas

Hasil pengolahan menunjukkan bahwa dari keseluruh variable independen yang diteliti tidak terdapat penyakit multi-kolinearitas, hal ini tercermin dari angka *correlation matrix* seluruh variable independent < 0.85. sehingga disimpulkan tidak terdapat penyakit multikolinaeritas dalam model ini.

Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui adanya heteros-kedastisitas dalam penelitian ini, maka penulis melakukan pengujian dengan

Tabel 1
Uji Multikolinearitas

Variabel	JUB2	SBI2	Nilai Tukar 2
JUB2	1.000000	-0.226787	0.191071
SBI2	-0.226787	1.000000	0.142807
Nilai Tukar 2	0.191071	0.142807	1.000000

Sumber : Data diolah Eview. 4.00

menggunakan White Test, dimana hipotea yang akan diajukan adalah sebagai berikut:

Hipotesa
Ho: Tidak Ada Heteroskedastisitas
Ha: Ada Heteroskedastisitas

Pengambilan Keputusan

Jika : Signifikansi dari Probabilita*R2 > 0.05, maka Ho diterima
Signifikansi dari Probabilita*R2 < 0.05, maka Ho ditolak

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah suatu keadaan dimana kesalahan dari pengganggu periode tertentu (μt) ber-korelasi dengan kesalahan pengganggu dari periode sebelumnya (μt-1). Permasalahan autokorelasi hanya relevan digunakan jika adat yang dipakai adalah time series.

Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam penelitian ini, digunakan uji LM, sehingga akan diketahui apakah terjadi autokorelasi terhadap variabel-variabel bebas dengan variabel terikat dengan RESID(-1). Oleh karena itu dalam pengujian autokorelasi hipotesa yang diajukan adalah sebagai berikut:

Hipotesa
Ho: tidak ada autokorelasi
Ha: ada autokorelasi

Pengambilan keputusan

Jika: Signifikansi dari Probabilita*R2 > 0.05, maka Ho diterima
Signifikansi dari Probabilita*R2 < 0.05, maka Ho ditolak

Tabel 2
Hasil Pengujian Heterokedastisitas Setelah Penanggulangan

White Heteroskedasticity Test:			
F-statistik	0.743714	Probability	0.616516
Obs*R-squared	4.627689	Probability	0.592371

Sumber : Data diolah Eview. 4.00

Tabel 3
Hasil Pengujian Autokorelasi Setelah Penanggulangan

White Heteroskedasticity Test:			
F-statistik	0.765617	Probability	0.384750
Obs*R-squared	0.814174	Probability	0.366889

Sumber: Data diolah Eview 4.00

Hasil pengujian LM, menunjukkan bahwa dari model yang diajukan terdapat penyakit autokorelasi karena nilai dari signifikansi Probabilita*R2 sebesar 0.0000 < 0.05 maka Ho ditolak.

Berdasarkan pengujian asumsi klasik dismpulkan dari model yang diajukan dalam penelitian ini disimpulkan terdapat penyakit autokorelasi dan heteros-kedastisitas. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penanggulangan terhadap penyakit autokorelasi terlebih dahulu.

Koefisien Determinasi

Hasil uji Ordinary Least Square (OLS) menghasilkan nilai Adjusted R2 sebesar 0.453230 (45,32%) yang menunjukkan bahwa perilaku dari JUB, SBI dan Nilai Tukar mampu menjelaskan perilaku dari Inflasi sebesar 45,32% sedangkan sisanya sebesar 54,68% adalah perilaku dari variabel bebas lain yang dapat mempengaruhi Inflasi namun tidak dimasukkan kedalam model.

Inflasi = -1,384056 – 0,00000338JUB + 1,851117SBI – 0,000233Nilai Tukar + !

Interpretasi Hasil Regresi

- Constanta (ε0) = -1,38056
  Artinya, bila semua variabel bebas (JUB, SBI dan Nilai Tukar) adalah 0(nol), maka besarnya variabel terikat (Inflasi) sebesar -1,28056 persensecara rata-ratadengan asumsi ceteris paribus.
- Koefisien JUB (α1) = -0,00000338
  Artinya, bila Jumlah Uang Beredar naik sebesar Rp 1 Miliar secara rata-rata, maka Inflasi akan turun sebesar 0,00000338 persen secara rata-rata, dengan asumsi ceteris paribus.
- Koefisien SBI (β2) = 1,851117
  Artinya, bila SBI 1 bulan naik sebesar satu persen secara rata-rata, makaInflasi akan naik sebesar 1,851117 persen secara rata-rata, dengan asumsi ceteris paribus.
- Koefisien Nilai Tukar (â3) = -0,000233
  Artinya, bila Nilai Tukar naik sebesar Rp 1/USD secara rata-rata, makaInflasi akan turun sebesar 0,000233 persen secara rata-rata, dengan asumsi ceteris paribus.

Uji F (Uji Serentak)

Pengujian serentak yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan nilai F statistik sebesar 20,34154 dengan nilai probabilita dari Fstatistik sebesar 0.00000 <0.05, maka Ho ditolak. Hal ini mem-berikan kesimpulan bahwa secarabersama variabel

Tabel 4
Hasil Regresi OLS

Dependent Variable: INFLASI2
Method: Least Squares
Date: 09/16/11 Time: 02:32
Sample(adjusted): 2 72
Included observations: 71 after adjusting endpoints

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	-1.384056	1.481181	-0.934427	0.3534
JUB2	-3.38E-06	5.59E-06	-0.604690	0.5474
SBI2	1.851117	0.251964	7.346766	0.0000
NILAI_TUKAR2	-0.000233	0.000457	-0.509055	0.6124
R-squared	0.476663	Mean dependent var		2.649684
Adjusted R-squared	0.453230	S.D. dependent var		1.875645
S.E. of regression	1.386925	Akaike info criterion		3.546744
Sum squared resid	128.8786	Schwarz criterion		3.674219
Log likelihood	-121.9094	F-statistic		20.34154
Durbin-Watson stat	1.787093	Prob(F-statistic)		0.000000
Diagnostic test:				
Normality:				
Jarque-Bera		Probability		
LM Test:				
F-statistik	0.765617	Probability		0.384750
Obs*Rsquared	**0.814174**	Probability		**0.366889**
White Heteroskedasticity Test:				
F-statistik	0.743714	Probability		0.616516
Obs*Rsquared	**4.627689**	Probability		**0.592371**

JUB, SBI dan Nilai Tukar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Inflasi.

Uji T (Uji Individu)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji signifikansi dari masing-masingvariabel, yaitu JUB, SBI dan Nilai Tukar, dimana pengambilan keputusannya adalah dengan cara membandingkan nilai dari t-statistik dengan T-Table. Nilai t-table diperoleh jika jumlah sampel (n) sebesar 71 kemudian jumlahvariabel sebanyak 4 dengan tingkat kepercayaan sebesar 5%, maka nilai t-tabelsebesar 1,671. Apabila nilai t-statistik lebih besar daripada t-tabel maka pengaruh yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat signifikan secara statistik.

Berdasarkan hasil pengujian dengan metode OLS didapatkan nilai tstatistikuntuk masing-masing variabel bebas adalah sebagai berikut:

JUB, hipotesa yang diajukan dalam peneltian ini adalah

Hipotesa

Ho: $\beta 1 \leq 0$, tidak ada pengaruh atau ada pengaruh negatif JUB terhadapInflasi

Ha: $\beta 1 > 0$, ada pengaruh positif JUB terhadap Inflasi dan signifikansecara statistik

Terlihat bahwa koefisien yang dihasilkan bertolak belakang dengan teoriyang ada, teori mengatakan jika JUB meningkat maka Inflasi juga akan meningkat. Nilai t-statistik JUB terhadap

Inflasi adalah sebesar -0,604690 < 1.671, oleh karena itu disimpulkan bahwa JUB memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Inflasi.

SBI, hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah

Hipotesa

Ho: $\beta \leq 0$, tidak ada pengaruh atau ada pengaruh negatif SBI terhadapInflasi

Ha: $\beta > 0$, ada pengaruh positif SBI terhadap Inflasi dan signifikansecara statistik

Tanda dari koefisien yang dihasilkan oleh perhitungan regresi sesuaidengan teori yang ada, dimana semakin tinggi SBI maka semakin tinggi Inflasi. Nilai t-statistik SBI terhadap Inflasi adalah sebesar 7,346766 <1,671, oleh karena itu disimpulkan bahwa SBI memiliki pengaruh positif terhadap Inflasi dan signifikan secara statistik.

Nilai Tukar, hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah

Hipotesa

Ho : $\beta 3 \leq 0$, tidak ada pengaruh atau ada pengaruh negatif Nilai Tukar terhadap Inflasi

Ha : $\beta 3 > 0$, ada pengaruh positif Nilai Tukar terhadap Inflasi dansignifikan secara statistik

Tanda dari koefisien yang dihasilkan oleh perhitungan regresi tidaksesuai dengan teori yang ada, dimana teori mengatakan semakin tinggiNilai Tukar maka semakin tinggi nilai Inflasi. Nilai t-statistik Nilai Tukar terhadap Inflasi adalah sebesar -0,509055 >1.761,oleh karena itu disimpulkan bahwa Nilai Tukar memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Inflasi dan signifikan secara statistik.

Implikasi Ekonomi Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M1) terhadap Inflasi

Tekanan inflasi di Indonesia disebabkan meningkatnya jumlah uang beredar. inflasi adalah suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang-barang dan jasa secara umum (bukan satu macam barang saja) Jumlah uang beredar didasarkan pada teori kuantitas bahwa inflasi hanya terjadi jika ada penambahan jumlah uang yang beredar. kebijakan dari hubungan tersebut adalah bahwa inflasi perlu dikendalikan untuk menekan laju inflasi.

Dalam penelitian ini yang dilakukan terlihat bahwa JUB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di indonesia periode 2004-2009, ditunjukan dengan nilai koefisien sebesar -0.00000338 yang prob t-test 0.5474 dengan hasil tersebut dikatakan bahwa kebijakan pemerintah untuk mengubah JUB tidak efektif dalam mengendalikan tingkat inflasi. Penulis menduga hal tersebut disebabkan karena periode penelitian yang sanagt singkat sehingga tidak dapat secara tepat memperlihatkan kondisi yang terjadi.

Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Inflasi

Kebijakan bunga rendah akan mendorong masyarakat untuk memilih investasi dan konsumsinya daripada menabung, sebaliknya kebijakan mening-

katkan suku bunga simpanan akan menyebabkan masyarakat akan lebih senang menabung daripada melakukan investasi atau konsumsi. sehingga mengartikan bahwa tingkat bunga rendah masyarakat melakukan kegiatan pada pasar uang/pasar modal dan sektor-sektor produktif dari pada menabung.

Pada saat penelitian yang dilakukan terlihat bahwa SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2004-2009, ditunjukan dengan nilai koefisien sebesar 1.851117 dengan prob t-test dengan prob 0.0000 dengan hasil tersebut dikatakan bahwa pemerintah untuk mengubah SBI efektif dalam mengendalikan tingkat inflasi. Penulis menduga hal tersebut disebabkan karena pada saat bunga tinggi masyarakat lebih suka menabung di bank umum, dana yang masuk ke bank umum akan dialokasikan dalam pembelian SBI. Dana masyarakat yang masuk ke bank umum dapat di alokasikan berupa investasi dan pembelian SBI. Implikasi, kenapa tidak sesuai dengan teori? Salah satu alasan mungkin orang yang menambah tabungan adalah produsen yang mengalihkan anggaran produksinya untuk ditabung di bank sehingga anggaran yang tersedia untuk memproduksi barang akan berkurang. Sehingga jumlah produksi turun sehingga stok dipasar (penawaran) turun akan menyebabkan harga naik.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Inflasi

Dalam penelitian yan dilakukan terlihat bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2004-2009, ditunjukan dengan nilai koefisien sebesar -0.000233 dengan prob t-test 0,6124 dengan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa kebijakan pemerintah untuk mengubah nilai tukar tidak efektif dalam mengendalikan tingkat inflasi.

Penulis menduga hal tersebut disebabkan karena melemahnya nilai tukar telah menyebabkan kenaikan yang tinggi pada harga barang-barang yang mengandung komponen impor. Sehingga nilai tukar (Rp/USD) mengalami depresi apabila produsen-produsen yang menggunakan USD untuk membeli bahan baku kegiatan produksinya mengalami peningkatan biaya/cost untuk mengimbangi adanya biaya / cost produsen tersebut akan menaikan harga jual (harga jual lebih mahal) sehingga konsumen membayar lebih banyak dan meng-akibatkan jumlah uang beredar bertambah, identik dengan terjadinya inflasi.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Berdasarkan analisis Regresi linier berganda yang telah dilakukan maka diperoleh pada kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi terjadi peranan berupa kebijakan moneter yang sifatnya dapat memicu jumlah uang beredar dapat dilaksanakan karena tidak berdampak laju inflasi. Hasil pengujian statistik menunjukkan tanda koefisien negatif.

2. SBI memiliki pengaruh signifikan positif terhadap inflasi. Maka SBI naik jika inflasi mengalami kenaikan dan SBI turun jika inflasi mengalami penurunan. Sehingga kebijakan moneter yang berhubungan dengan SBI perlu dilakukan dengan hati-hati.
3. Jika nilai tukar (Rp/USD) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi terjadi peranan berupa kebijakan moneter yang sifatnya dapat memicu nilai tukar (Rp/USD) dapat di laksanakan karena tidak berdampak laju inflasi. Hasil pengujian statistik menunjukkan tanda koefisien negatif.

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang diperoleh, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Jumlah uang beredar tidak signifikan terhadap inflasi maka kebijakan pemerintah berupa kebijakan moneter yang sifatnya dapat menambah jumlah uang beredar dapat dilaksanakan karena tidak berdampak terhadap laju inflasi.
2. Saat pemerintah menaikkan SBI pemerintah perlu melakukan kebijakan lain yang mendorong masyarakat untuk lebih produktif, bukan malah menurunkan keuntungan dari bunga
3. Nilai tukar (Rp/USD) tidak signifikan terhadap inflasi maka perlu adanya upaya dari pemerintah untuk menstabilkan nilai tukar rupiah terhadap dollar.

DAFTAR PUSTAKA

*Ant*on Hermanto Gunawan. 1991. Anggaran Pemerintah dan Inflasi. Jakarta: Gramedia

A.M Soesilo. 2000; 1 Psikologis Inflasi ekonomi. Jakarta

Banjarnahor, Nova Riatna. 2008. Mekanisme Suku Bunga SBI sebagai sasaran Operasional Kebijakan Moneter. BEMP. Jakarta

Budiono .(1996), Pengantar Teori Ekonomi "Tarikan Permintaan dan Dorongan Penawaran", bulletin ekonomi dan Perbankan.

Dernburg, Thomas F. 1994. Makro Ekonomi: Teori, Analisis dan Kebijakan. Ed. 7. Erlangga :Jakarta

Ensiklopedia Indonesia: 1991, 445 Perkembangan Dalam Perekonomian.Jakarta

Gujarati, Damodar. 2007. Dasar-dasar Ekonometrika 3 th. Erlangga. Jakarta

Hady, Hamdy. 2008. Manajemen Keuangan Internasional 4th. ed. YAI. Jakarta

Insukindro, 1994, " Komponen Koefisien Regresi Model Ekonomi: Sebuah Study Kasus Impor Barang di Indonesia", Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol 5 , No 204

Iswardono SP. 1993. Ekonomi Uang dan Bank. Yogyakarta: BPFE.

Julaihah, dan Insukindro. 2004. "Analisis Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Variabel Makroekonom di Indonesia Tahun 1983.1 – 2003.2", Buletin Ekonomim Moneter dan

Perbankan, September , Vol. 7 323-341

Khowalty.(2000) Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia., Hal: 2-3.

Nopirin, 1992;25 ,1986;56 Ekonomi Moneter, Buku I, Edisi keempat ,Bp Fakultas Ekonomi, Yogyakarta.

Nuryati, Y.,H.Siregar dan A. Ratnawati. 2006, "Dampak Kebijakan Inflation Targeting Terhadap Beberapa Variabel Makroekonomi di Indonesia", Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Juni, Vol.9(1) : 113-134

Sitinjak dan Kurniasari. (2003), " Pengaruh Kurs Terhadap Ekonomi", bulletin ekonomi dan Perbankan.

Samuelson dan Nordhaus,1995:324. Menyeimbangkan Permintaan dan Penawaran.

Sunariyah, 2006, Pengantar Pengetahuan Pasar Modal, Edisi Kelima, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

Warjiyo, P. (2004) , Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia, Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) . Bank Indonesia . Jakarta

_____ dan D. Zulverdi (1998), " Penggunaan Suku Bunga Moneter sebagai sasaran Operasional Kebiajakan moneter di Indonesia", buletin Ekonomi dan Perbankan, Juli, Vol.1 25-58.